

PENTINGNYA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA

¹Moh Julkarnain Ahmad, ²Halim Adrian, ³Muh. Arif
^{1,2}FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo
¹Julkarnainahmad97@gmail.com, ²halimadrian947@gmail.com, ³muharif@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi dan mengungkap bagaimana pentingnya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan berbasis kepustakaan yakni mencari referensi melalui artikel dan sumber lainnya yang dipandang relevan dan representatif. Hasil kajian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sudah ada sejak masa pra kemerdekaan, tetapi tidak diistilahkan demikian melainkan pendidikan budi pekerti, moral, dan pancasila. Istilah pendidikan karakter mulai populer sejak tahun 2010 pada masa pasca reformasi; Pendidikan karakter pada masa pra kebijakan nasional pembangunan karakter belum sepenuhnya terbingkai dalam sistem pendidikan Nasional. Konteks pendidikan karakter dalam pendidikan nasional masih tersirat dari pendidikan yang berbasis kebudayaan, pancasilais dan keagamaan. Penyelenggaraanya pun belum diatur secara komprehensif. Sedangkan pasca kebijakan nasional pembangunan karakter, pendidikan karakter sudah menjadi ciri khas sistem pendidikan nasional, dan pelaksanaanya diatur secara rinci mulai dari strategi pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasinya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Lingkungan Keluarga

THE IMPORTANCE OF CREATING CHARACTER EDUCATION IN THE FAMILY ENVIRONMENT

Moh Julkarnain Ahmad,¹ Halim Adrian,² Muh. Arif³

^{1,2}FITK IAIN Sultan Amai Gorontalo, Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Julkarnainahmad97@gmail.com¹ halimadrian947@gmail.com² muharif@iaingorontalo.ac.id³

Abstract

This study aims to elaborate and reveal how important character education is in the family environment. The method used in this research is qualitative using a literature-based approach, namely looking for references through articles and other sources that are considered relevant and representative. The results of the study and discussion show that character education has existed since the pre-independence era, but it is not termed that way but character education, morals, and Pancasila. The term character education became popular since 2010 in the post-reform period; Character education in the pre-national policy period of character building has not been fully framed in the National education system. The context of character education in national education is still implicit in education based on culture, Pancasila and religion. The organizers have not yet been comprehensively regulated. Meanwhile, after the national policy of character building, character education has become a hallmark of the national education system, and its implementation is regulated in detail starting from the implementation strategy to the evaluation stage.

Keywords: Character Education; Family Environment

PENDAHULUAN

Cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Sayangnya, tidak semua keluarga, dalam hal ini orang tua menyadari peran besarnya dalam perkembangan karakter anak-anaknya, *“The reality, of course, is often otherwise: Many parents today aren’t fulfilling their primary role in character formation”*¹ Perkembangan zaman yang pesat membuat orang-orang berlomba untuk menciptakan teknologi yang canggih sebagai bagian dari modernitas serta telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.² Peranan pendidikan keluarga adalah agar anak-anak memiliki bekal

¹Fita Sukiyani dan Zamroni, Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga, Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Mei 2014 , Vol. 11, No. 1 57-70, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/5290-13528-1-PB.pdf>

²Annisa Fitrah Nurriszka, Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial, Jurnal Analisa

dalam mempersiapkan perkembangannya kelak dalam kehidupan dengan masyarakat. Sebab, pada dasarnya manusia mempunyai keinginan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi sesuai dengan nilai karakter yang tumbuh bersama masyarakat. Implikasi nyata dalam kehidupan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bukan terletak pendidikan di sekolah saja, namun yang lebih utama adalah terletak pada proses pendidikan dalam keluarga, karena anak lebih mempunyai banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah.³

Di dalam rumah tangga atau keluarga proses pendidikan secara alamiah, proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai atau ajaran secara efektif, yang nantinya menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah dan seseorang, yaitu antara lain; fungsi sosial ekonomi, fungsi rekreasi dan reproduksi, fungsi pendidikan, dan lain sebagainya. Bagi anak rumah tangga atau keluarga itu diharapkan sebagai wadah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik jasmani maupun rohani.⁴

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.⁵

Era globalisasi dengan segala bentuk kemajuannya yang terus berubah dan berkembang, selalu menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas, tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak mulia, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan, yang mengiringi perkembangan ilmu

Sosiologi April 2016, 5(1): 28-37. From: <https://media.neliti.com/media/publications/227595-peran-media-sosial-di-era-globalisasi-pa-1f4da2e5.pdf>

³Dicky Setiardi, Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017, h. 135-146. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/619-1930-1-PB.pdf>

⁴Munirah, Urgensi Pendidikan Agama Luar Sekolah terhadap Pembentukan Akhlak dalam Rumah Tangga, Irfani, Vol. 11, No. 1, 2015, h. 108-115. From: <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah-terhadap-pembentukan-akhlak-dalam-rumah-ta.pdf>

⁵Munirah, Ihyā'uddin Jazimi, Perkembangan Mental Anak dan Lingkungannya, Vol. 1 No. 01 (2020): Early Childhood Islamic Education Journal, Volume 01, Edisi 01, Tahun 2020. From: <https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ecie/article/view/24>

pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat. Dengan kemajuan zaman, dimana kehidupan dalam masyarakat semakin kompleks, lembaga pendidikan sudah ada baik lembaga pendidikan formal maupun non formal, maka perlu sebuah langkah yang prosedural konsekuensif, dilaksanakan dengan tepat untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu menuju mutu pendidikan yang baik.⁶

Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD-Perguruan Tinggi. Menurut Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, kata Mendiknas, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. Mendiknas mengungkapkan hal ini saat berbicara pada pertemuan Pimpinan Pascasarjana LPTK Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) se-Indonesia di Auditorium Universitas Negeri Medan (Unimed), Sabtu (15/4/2010).⁷

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria; malu berbuat curang; malu bersikap malas; malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Di sinilah dapat dipahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan

⁶Budi Yahya Haerudin, dan Muh. Arif, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq', Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.1, No.1, Agustus 2019, 1-1, file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Nilai_Nilai_Pendidikan_Karakter_Dalam_Ke.pdf

⁷Adian Husaini, Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, Cet. 1; Jumadil Tsaniyah 1431 H / Juni 2010 M, h. 24. From <https://airellt.files.wordpress.com/2014/08/dr-adian-husaini-pendidikan-islam-membangun-manusia-berkarakter-dan-beradab.pdf>

yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.⁸

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan literatur review. Sesuai dengan sifatnya tersebut, maka dalam studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif membicarakan beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen tertulis yang digunakan berupa buku, jurnal maupun artikel ilmiah.⁹

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui riset (*library research*), yaitu dengan mengolah data dan informasi dengan menelaah dan mengkaji, serta membahas dan mengumpulkan literatur, dalam sifat modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *content analysis* yaitu menganalisis isi dari objek yang diteliti berdasarkan sumber yang relevan. Dari objek kajian tentang pentingnya menciptakan pendidikan karakter. Data diolah dengan menganalisis isi dari beberapa sumber artikel untuk memperoleh data dan informasi yang valid. Kemudian data diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yakni dengan cara memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah data dari temuan yang relevan.

PEMBAHASAN DAN HASIL KAJIAN

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa, dengan pendidikan diharapkan adanya peradaban manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang menjadi cerminan sifat manusiawi. Terutama pada pendidikan dasar sangat memerlukan perhatian yang serius. Akan

⁸Adian Husaini, Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, Cet. 1; Jumadil Tsaniyah 1431 H / Juni 2010 M, hal 25, from <https://airellt.files.wordpress.com/2014/08/dr-adian-husaini-pendidikan-islam-membangun-manusia-berkarakter-dan-beradab.pdf>

⁹Mumuh Muhtarom, Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Pesantren Education Development of Nation Character and Culture in Pesantren, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 14, no. 2, Mei - Agustus 2020, h. 114-123. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/133-Article%20Text-348-1-10-20201026.pdf>

tetapi, seiring berjalannya era globalisasi sifat manusia cenderung pada arah moral yang terdegradasi. Hal ini terlihat dengan banyaknya kasus yang mencederai negeri ini sehingga menjadi catatan merah yang harus dibenahi oleh berbagai pihak tak terkecuali para praktisi dan para akademisi, seperti adanya kasus pemerkosaan, pencurian, kenakalan para remaja gaya dengan hidup yang berpola westernisasi.¹⁰ Pendidikan merupakan salah satu bagian dari agama Islam. Sebab dalam agama Islam, pendidikan pun disyariatkan. Sebagai bentuk dari implementasi syariat yang telah digariskan, maka muncul lah sebuah sistem pendidikan yang berasaskan Islam. Sejak dahulu pendidikan Islam telah dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Kemudian menjadi sempurna dengan hadirnya Alquran sebagai pedoman utama dan pedoman paling mulia dalam melaksanakan pendidikan Islam itu sendiri. Begit pula Nabi Muhammad saw. yang telah melaksanakan pendidikan Islam pada masa dakwah sembunyi-sembunyi. Pada saat itu Nabi sangat menekankan pendidikan karakter umat Islam.¹¹

Pendidikan mempunyai arti penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan peradaban. Selain itu pendidikan memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi. Persoalan pendidikan memang masalah yang sangat penting dan aktual sepanjang masa, karena hanya dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kapabilitas mengelola alam yang dikaruniakan Allah kepada manusia.¹²

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, yaitu: a) Membangun pendidikan integrited fisik non fisik (akal, qalb, nafs) dan keterampilan sehingga muncul kecerdasan intelektual, emosional dan

¹⁰Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'I, Internalisasi Nilai- nilai Akhlaqul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, h. 55-68. From <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/2170-7889-1-PB.pdf>

¹¹Muhammad Jundi, Muh. Arif, Abdullah, Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw. bagi Generasi Muda, Al-Tarbawi Al-Hadits: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, 2020, h. 41-59. From: file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/PENDIDIKAN_ISLAM_DAN_KETELADANAN_MORAL_R.pdf

¹²Muh. Arif, Metodologi Studi Islam, Cet. 1; Solok Sumatra Utara: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020. From file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/METODOLOGI_STUDI_ISLAM_Suatu_Kajian_Inte.pdf

spiritual. Di sini perlu untuk pemantapan integrasi ilmu; b) Memanfaatkan pengajaran teknologi globalisasi, teknologi pembelajaran jarak jauh, penggunaan komputer, internet, *teleconference*, dan lain-lain; c) Memperluas jaringan kerjasama internasional (Daulay, 2016: 200).

Dunia pendidikan juga tidak bisa lepas dari tantangan persaingan pendidikan di era global. Akan muncul pendidikan berkualitas baik yang berasal dalam dan luar negeri. Pendidikan di era ini tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan ekonomi, katakan bisnis. Banyak lembaga pendidikan yang didukung oleh dana yang kuat akan menguasai dunia pendidikan. Dan di kala itu suka atau tidak suka lembaga pendidikan yang memiliki dana yang terbatas akan lebih banyak menjadi penonton, melihat pesat dan majunya dunia pendidikan yang ditopang oleh dana yang kuat.¹³

Pengertian yang dikemukakan Lickona ini, menurut Wibowo mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan 'habit' atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.¹⁴

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.

Pendidikan akhlak mulia termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang

¹³Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam di Indonesia Tinjauan dari Sudut Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial, ISBN 978-623-7160-00-0, Cet. 1; 2019, h. 3-14, From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20(1).pdf)

¹⁴Rahmat Rifai Lubis, Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional, Cet. 1; 2019, From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20(1).pdf)

mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak, itu hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.¹⁵ Menurut para ahli ilmu karakter, karakter adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.

Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik. Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan karakter. Selain itu istilah karakter, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia.

Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt. Karakter bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁶

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemajuan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat

¹⁵Muh. Arif, Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Luqman dan Relevansinya dengan Dasardarma Pramuka), Tadrîs Vol. 9, No. 2, 2014, h. 172-185. From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/NILAI%20NILAI%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20DALAM%20AL.pdf)

¹⁶Muh. Arif & Romin Bakari, Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Barzanji, Vol. 14, No. 1, 06, 2019, h. 1-25. From <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/1052-Article%20Text-3003-1-10-20191027.pdf>

Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan sebagaimana terlihat dalam pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga, keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan educational networks yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.¹⁷

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.¹⁸

Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian pendidikan karakter menurut beberapa tokoh: 1) Kemendiknas mendefinisikan Pendidikan karakter usaha menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan. Agus Wibowo, Pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan karakter ada usaha untuk mendidik seseorang pada tiga ranah, Pertama

¹⁷Jito Subianto, Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 331-354. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/757-2824-1-PB.pdf>

¹⁸Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1145-2172-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1145-2172-1-SM%20(1).pdf)

ranah pengisian otak (*head*), yakni memberikan pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk. Kedua pengisian hati (*heart*), yakni membina sikap dan mental seseorang untuk mencintai kebaikan serta membenci keburukan. Ketiga mengisi perbuatan (*hand*) memandu untuk dapat melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.¹⁹

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.²⁰

¹⁹Rahmat Rifai Lubis, Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional, Cet. 1; 2019, From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The_Dynamic_of_Islamic_Education_in_Sout%20(1).pdf)

²⁰Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, hlm. 464-468. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1145-2172-1-SM.pdf>

Pendidikan karakter harus diarahkan pada upaya membantu perkembangan jiwa peserta didik dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan baik. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sebagai bangsa, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa. Pendidikan karakter pada abad ke-21 ini lebih lanjut dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, membiasakan, mencontohkan, dan melatih tentang praktek pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter tersebut menjadi jati dirinya, pribadinya, pola pikir, cara pandang, identitasnya, dan sekaligus kecintaan dan kebanggaannya sebagai bangsa, serta meyakinkannya, bahwa nilai-nilai karakter tersebut sebagai yang paling sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia.²¹

Menurut Sahrudin, pendidikan karakter memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut: a) Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik. b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur. c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.²² Menurut Oemar Hamalik, komponen tujuan pembelajaran meliputi: 1) tingkah laku; 2) kondisi-kondisi tes; 3) standar perilaku.

Dalam model pengembangan kurikulum, seperti kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang diukur melalui indikator-indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Perilaku pelajar dalam KTSP diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya, mampu menjelaskan, mengungkapkan, dan mengaplikasikan suatu konsep atau teori tertentu.

Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak

²¹Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, Diana Indriyani, Implementasi Pendidikan Karakter di Abad, Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>, 2019, h. 180-186, From: [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20(1).pdf)

²²Dapip Sahroni, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Tersedia Online di Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 115-124, <https://core.ac.uk/download/pdf/267023653.pdf>

penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.²³

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain: a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious; c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dengan dipastikan lenyap.²⁴

Pendekatan Pendidikan Karakter di abad ke-21 di sekolah dan di berbagai lembaga pendidikan lainnya yang diyakini agar membawa kesuksesan. Terdapat berbagai pandangan mengenai pendekatan dalam pendidikan karakter. Menurut Hersh yang dikutip oleh Masnur Muslich dijelaskan setidaknya ada lima pendekatan

²³Achmad Dahlan Muchtar, Aisyah Suryani, Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud), Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2 (2019) 50-57. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/142-Article%20Text-313-1-10-20191005%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/142-Article%20Text-313-1-10-20191005%20(1).pdf)

²⁴Rumba Triana, Internalisasi Jihad dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07/No.1,04 2018, From [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/INTERNALISASI JIHAD DALAM PENDIDIKAN KAR.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/INTERNALISASI%20JIHAD%20DALAM%20PENDIDIKAN%20KAR.pdf)

rasional yang sering digunakan oleh para pakar pendidikan, yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai (4) pendekatan moral kognitif dan (5) pendekatan perilaku sosial. Selain itu juga Elias juga menjelaskan seperti yang dikutip Masnur Muslich mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, (3) pendekatan perilaku klasifikasi yang diberikan oleh Elias tersebut berpatokan pada kajian psikologis, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi.²⁵

Cara ini didukung dengan menerapkan locus pendidikan karakter di sekolah, yang langkahnya adalah: 1) menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai; 2) setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai; 3) wawasan wiyatamandala pada masa orientasi sekolah; 4) manajemen kelas; 5) penegakan kedisiplinan di sekolah; 6) pendampingan perwalian; 7) pendidikan agama bagi pembentukan karakter; 8) pendidikan jasmani; 9) pendidikan estetika; 10) menggunakan kurikulum integrated; dan 11) pendidikan kehendak dan pengalaman.²⁶

Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.²⁷

Setelah diketahui nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, tampak bahwa pendidikan karakter di Indonesia ingin membangun individu yang berdaya guna

²⁵Sadam Fajar Shodiq, Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, At-Tajdid, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 14-25. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/332-593-1-SM.pdf>

²⁶Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, Diana Indriyani, implementasi pendidikan karakter di abad, Agung Prihatmojo, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, dan Diana Indriyani: Implementasi.... Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>, Edisi Oktober 2019, hal 180-186, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20(1).pdf)

²⁷Faradila Amri, Munirah, Peran Pendidikan Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah, al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 49-59. From: <https://www.e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almuzakki/article/view/72/42>

secara integratif. Hal ini dapat terlihat dalam nilai-nilai yang diusung, yakni meliputi nilai yang berhubungan dengan dimensi ketuhanan, diri sendiri dan juga orang lain.²⁸

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 3 disebutkan bahwa: PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²⁹

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Karakter religius merupakan salah satu dari nilai-nilai karakter yang ditumbuhkembangkan di sekolah. Heri Gunawan mendefinisikan karakter religius sebagai nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan yang meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.³⁰

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan

²⁸file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/PENDIDIKAN_KARAKTER_MENURUT_PERSPEK_TIF_I.pdf

²⁹Enggar Dista Pratama, Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. From: https://eprints.uny.ac.id/57051/1/14504241031_Enggar%20Dista%20Pratama_Naskah%20Tugas%20Akhir%20Skripsi.pdf

³⁰Lyna Dwi Muya Syaroh, Zeni Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, h. 63-82. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1224-Article%20Text-4184-2-10-20200815.pdf>

damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religious ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religious ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

2. Nasionalis

Internalisasi nilai karakter nasionalis diartikan sebagai proses penanaman nilai nasionalis kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).³¹ Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan 15 kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

3. Mandiri

Karakter mandiri pada anak, dapat aplikasikan melalui kegiatan sehari-harinya. Melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tuganya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya. Kegiatan tersebut meliputi bangun sendiri, mandi sendiri, memakai pakaian sendiri bahkan berangkat sekolah sendiri. Berk (2005) mengemukakan bahwa secara bertahap anak-anak dari usia dua hingga enam tahun mulai mandiri dalam melakukan kegiatan berpakaian dan makan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak dapat dibentuk sedari kecil melalui kegiatan sederhana, sebagai bagian dari kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari.³²

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita- cita.

³¹Utomo, Eko Prasetyo, Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri Ke- Indonesia-an, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/18626-45728-1-PB.pdf>

³²Deana Dwi Rita Nova, Novi Widyastuti, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum, Jurnal Comm- Edu, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 113-118. From: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2515/681>

4. Gotong Royong

Perilaku gotong royong di lingkungan sekolah sangat penting yang harus ditanamkan sejak usia dini. Karena gotong royong merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal siswa ketika dewasa nanti. Peran gotong royong saat ini sangat penting dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Hal ini perlu ditanamkan sejak anak hingga dewasa baik di rumah, masyarakat, dan sekolah. Perilaku gotong royong merupakan perilaku karakter yang perlu dikembangkan untuk bekal peserta didik hingga dewasa nanti. Di sekolah adalah peran guru dalam melakukan kewajibannya untuk membimbing, mengarahkan, menuntun siswa agar suatu pekerjaan dapat berlangsung dan tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Perilaku gotong royong selalu ditanamkan setiap hari di sekolah. Mengajak siswa di dalam sekolah memang gampang-gampang susah. Namun tidak dapat dipungkiri ada beberapa momen siswa sulit dalam mengikuti kegiatan gotong royong. Jika disimpulkan secara keseluruhan, siswa dikategorikan masih mudah melakukan gotong royong.³³

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas

Saat ini dipandang sangat penting untuk membangun kembali nilai-nilai integritas melalui sekolah, karena saat ini nilai-nilai integritas pada bangsa ini semakin merosot. Hal ini terlihat dari berbagai persoalan yang melanda bangsa ini. Banyak ditemukan orang-orang yang tidak jujur, dari kalangan pejabat, mahasiswa, dan para pelajar. Banyaknya kasus-kasus pembohongan dan ketidakjujuran yang berawal dari sekolah, kampus, sampai ke pemerintahan negara. Krisis moral dan akhlak seperti; menyontek, membolos, tawuran, prostitusi pelajar, narkoba, maraknya pungli oleh aparat, serta korupsi, kolusi, nepotisme yang dilakukan oleh sebagian pejabat pemerintahan kita.³⁴

³³Desti Mulyani, Syamsul Ghufroon, Akhwani, Suharmono Kasiyun, Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar, *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 11 No. 2, Agustus 2020, h. 225-238. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/4724-Article%20Text-12677-1-10-20200810.pdf>

³⁴Muhammad Kamim, Menumbuhkan Nilai-nilai Integritas di Lingkungan SMK Negeri 1 Sidoarjo Melalui Peranan Kepala sekolah, Guru, dan Siswa dalam Gerakan Anti Menyontek, *SMK*

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warganegara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antar manusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religious dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.³⁵

Semakin berkembangnya dunia pendidikan, saat ini mulai beramai-ramai meningkatkan kualitas sumber daya peserta didik dengan berbagai cara. Hal ini berangkat dari banyaknya tuntutan untuk menjadikan manusia yang kaya ilmu, yang berkarakter serta diseimbangkan dengan skill yang mumpuni. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia yang sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa Indonesia pada kehancuran.

Degradasi nilai moral sedang melanda negeri Indonesia. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi namun tidak diimbangi dengan sumber daya manusia

Bisa, 2017, From: <http://smkn1sidoarjo.sch.id/artikel-333-ARTIKEL-MENUMBUHKAN-NILAI-NILAI-INTEGRITAS-DI-LINGKUNGAN-SMK-NEGERI-1-SIDOARJO.html>

³⁵Indar Riyanto, Dosen Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, Desanta Publisher, 2018, ISBN : 978-602-61598-6-1, hal 1-20, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan Dosen RI IDRI Provinsi Banten MEN.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan%20Dosen%20RI%20IDRI%20Provinsi%20Banten%20MEN.pdf)

yang memadai membuat negeri ini dilanda krisis ekonomi. Kondisi tersebut mengakibatkan kehidupan masyarakat yang semakin terseokseok. Hal tersebut disertai pula dengan kondisi moral masyarakat yang semakin bobrok dan kasus yang melibatkan para petinggi negara belum dapat ditangani secara tuntas. Dewasa ini, degradasi moral sudah memasuki lembaga sosial masyarakat dengan berbagai bentuk dan bukan hanya dapat ditemui di lembaga politik, ekonomi, sosial, budaya, namun juga pada lembaga keluarga.³⁶

Beberapa permasalahan muncul akibat degradasi moral ini. Tidak hanya degradasi moral di kalangan orang dewasa, anak-anak pun mengalami hal tersebut sebagai salah satu contoh adalah penyalahgunaan dan peredaran narkoba, *bullying*, *cyber bullying* pada tingkat anak sekolah dasar.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses pembelajaran yang dilakukan mulai pukul 07.00-16.00. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Makna sepanjang hari dalam *full day school* pada hakikatnya tidak hanya upaya menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun *full day school* dimaksudkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan penambahan jam pelajaran agar siswa mampu mendalami sebuah mata pelajaran dengan jatah waktu yang proporsional selama sehari penuh. Di antaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan karakter, keagamaan, *leadership*, pengayaan atau pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum melalui pembinaan jiwa serta moral anak dalam bentuk pengayaan pendidikan agama dan praktiknya sebagai pembiasaan hidup yang baik.³⁷

Secara etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Jika digabung, akan mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. Baharudin, memberikan

³⁶Ratnawati Sukardi, Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga, , Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017 ISBN 978-602-19411-2-6. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2209-4820-1-SM.pdf>

³⁷Irmawanty, Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, Desanta Publisher, 2018, ISBN : 978-602-61598-6-1, 174 hlm; 14,8 x 21 cm, hal 87-106. From: <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan Dosen RI IDRI Provinsi Banten MEN.pdf>

pengertian bahwa *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses pembelajaran yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman merupakan hal yang diutamakan dalam *full day school*.³⁸

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Baharuddin, bahwa faktor-faktor yang mendukung sistem pembelajaran *full day school* salah satunya yaitu kurikulum, kurikulum adalah suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Baik tidaknya kualitas peserta didik salah satunya adalah manajemen kurikulum yang digunakan sekolah.³⁹

Melalui konsep *full day school* ini bukan berarti siswa melakukan kegiatan pembelajaran sehari penuh di sekolah, namun siswa dapat mengikuti kegiatan menarik lainnya, terutama kegiatan-kegiatan penanaman pendidikan karakter seperti ekstrakurikuler. Pada jam tambahan, siswa tidak akan dihadapkan dengan mata pelajaran yang membosankan. Dengan demikian, kemungkinan peserta didik ikut arus pergaulan negatif akan sangat kecil karena berada di bawah pengawasan sekolah.

Pertimbangan lainnya adalah faktor hubungan antara orangtua dan anak. Siswa lebih memiliki kualitas berkumpul dengan keluarga karena mereka mredapatkan libur selama dua hari dalam sepekan. Selain itu, untuk wilayah perkotaan biasanya peserta didik sudah dapat pulang pukul 01.00 tidak dipungkiri, umumnya para orang tua bekerja hingga pukul 17.00 sore. Dari situ ada jeda waktu dimana anak tidak ada yang bertanggung jawab karena sekolah juga sudah melepas, sementara keluarga belum ada. Namun, apabila peserta didik tetap berada di sekolah, mereka bisa sambil menyelesaikan tugas sekolah sampai orangtuanya menjemput sepulang kerja. Setelahnya, peserta didik bisa pulang bersama orangtua, dan selanjutnya aman di bawah pengawasan orangtua. Selain itu, program ini pun

³⁸ Anggit Grahito Wicaksono, Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia, Jurnal Komunikasi Pendidikan, vol. 1 (1) 2017, p: 10-18. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/12-301-1-PB.pdf>

³⁹ Joko Prih Triyana1, Ery Tri Djatmika , Bambang Budi Wiyono, Sistem Full Day School dalam Menguatkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 12, Bln Desember, Thn 2018, Hal 1550—1560. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/11793-17879-1-SM.pdf>

dianggap dapat membantu guru untuk mendapatkan durasi jam mengajar sebanyak 24 jam per minggu. Ini merupakan salah satu syarat untuk lolos proses sertifikasi guru.

Agar program ini dapat berjalan lancar harus didukung dengan suasana lingkungan sekolah yang menyenangkan. Jadi, penerapannya adalah belajar formal sampai setengah hari, selebihnya diisi kegiatan ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan di dalam sekolah yang diselenggarakan pihak sekolah atau di luar sekolah bekerjasama dengan masyarakat.

Sejauh ini ada daerah, sekolah atau lembaga pendidikan yang sudah menerapkan *full day* secara konsisten. Salah satu contohnya adalah Purwakarta. Bupati setempat memiliki peraturan pendidikan berkarakter yang telah diintegrasikan dengan peraturan Desa Berbudaya. Oleh karena itu, pelajaran peserta didik di sekolah harus diaplikasikan oleh peserta didik di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Jika ada orangtua yang tidak mendorong anak mereka untuk mengikuti peraturan ini, maka diberikan sanksi. Pemerintah daerah akan mencabut subsidi kesehatan dan pendidikan mereka. Selain itu, pemerintah setempat pun membuat kerjasama dengan Lembaga keagamaan untuk melaksanakan mengisi kegiatan keagamaan di sekolah setelah pembelajaran formal selesai.⁴⁰

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal maupun yang non formal. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perilaku yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.⁴¹

KESIMPULAN

Dalam Abad 21 perkembangan IPTEK telah membawa kemajuan dan kemudahan serta perubahan pada kehidupan manusia. Berbagai manfaatnya dapat terasa pada era sekarang ini dimana semua perlahan beralih dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang lebih modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang

⁴⁰Irmawanty, Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter, Desanta Publisher, 2018, ISBN : 978-602-61598-6-1, 174 hlm; 14,8 x 21 cm, hal 87-106, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan Dosen RI IDRI Provinsi Banten MEN.pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan_Dosen_RI_IDRI_Provinsi_Banten_MEN.pdf)

⁴¹Munirah, Nilda S. Ladiku, Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Volume 4 No 2, (2019): 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>

dapat dicapai, tetapi tanpa diimbangi kualitas moral dan pengamalan nilai keagamaan yang memadai, maka justru akan dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat itu sendiri, maka diperlukan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai dan budaya Iptek. Dalam hal ini kita perlu mensukseskan program dari pemerintah untuk menjadikan generasi muda yang memiliki karakter yang baik dengan menjadikan pendidikan karakter salah satu pintu utama untuk mencapai kesuksesan. Selain meningkatkan karakter nilai kepedulian dan kerja sama, pendidikan karakter ini sangat baik oleh seluruh peserta didik karena memberi kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa takut, rendah diri serta meningkatkan keberanian untuk mengemukakan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Faradila. Munirah, *Peran Pendidikan Islam dalam Film Animasi Upin dan Ipin Sebagai Tiruan Anak Pra Sekolah*, al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 49-59. From: <https://www.e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almuzakki/article/view/72/42>
- Arif, Muh. *Metodologi Studi Islam*. Cet. 1; Solok Sumatra Utara: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020. From: <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/METODOLOGI STUDI ISLAM Suatu Kajian Inte.pdf>
- Arif, Muh. Romin Bakari, Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Barzanji, Vol. 14, No. 1, 06, 2019, h. 1-25, From: <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/1052-Article%20Text-3003-1-10-20191027.pdf>
- Arif, Muh. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Luqman 12-19 dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka), Tadrîs Vol. 9, No. 2, 2014, h. 172-185, From: <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL.pdf>
- Daulay, Haidar Putra. Pendidikan Islam di Indonesia Tinjauan dari Sudut Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial, ISBN 978-623-7160-00-0, Cet. 1; 2019, hal 3-14, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The Dynamic of Islamic Education in Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The Dynamic of Islamic Education in Sout%20(1).pdf)
- <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT PER SPEKTIF I.pdf>
- Haerudin, Budi Yahya. Muh. Arif, Nilai-nilai pendidikan karakter dalam keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq'', *Al-Muzakki: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.1, No.1, Agustus 2019, 1-1*, <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ke.pdf>

- Husaini, Adian. Pendidikan Islam, Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, Cet. 1; : Jumadil Tsaniyah 1431 H / Juni 2010 M, hal 24, from <https://airellt.files.wordpress.com/2014/08/dr-adian-husaini-pendidikan-islam-membangun-manusia-berkarakter-dan-beradab.pdf>
- Jundi, Muhammad. Muh. Arif, Abdullah, Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda, Al-Tarbawi Al-Hadits: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1 Juni 2020, h. 41-59, from: <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/PENDIDIKAN ISLAM DAN KETELA DANAN MORAL R.pdf>
- Kamim, Muhammad. Menumbuhkan Nilai-nilai Integritas di Lingkungan SMK Negeri 1 Sidoarjo Melalui Peranan Kepala sekolah, Guru, dan Siswa dalam Gerakan Anti Menvontek, SMK Bisa, 2017. From: <http://smkn1sidoarjo.sch.id/artikel-333-ARTIKEL-MENUMBUHKAN-NILAI-NILAI-INTEGRITAS-DI-LINGKUNGAN-SMK-NEGERI-1-SIDOARJO.html>
- Lubis, Rahmat Rifai. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional, ISBN 978-623-7160-00-0, Cet. 1; Nopember 2019, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The Dynamic of Islamic Education in Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The Dynamic of Islamic Education in Sout%20(1).pdf)
- Lubis, Rahmat Rifai. Pendidikan Karakter dalam Bingkai Sistem Pendidikan Nasional, ISBN 978-623-7160-00-0, Cet. 1; 2019, from: [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The Dynamic of Islamic Education in Sout%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/The Dynamic of Islamic Education in Sout%20(1).pdf)
- Muchtar, Achmad Dahlan. Aisyah Suryani, Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud), Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2 (2019) 50-57. From: [file:///C:/Users/Asus/Downloads/142-Article%20Text-313-1-10-20191005%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/142-Article%20Text-313-1-10-20191005%20(1).pdf)
- Muhtarom, Mumuh. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa di Pesantren Education Development of Nation Character and Culture in Pesantren, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 14, no. 2, Mei - Agustus 2020, h. 114-123. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/133-Article%20Text-348-1-10-20201026.pdf>
- Mulyani, Desti. Syamsul Ghufron, Akhwani, Suharmono Kasiyun, Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar, Lectura: Jurnal Pendidikan, Vol. 11 No. 2, Agustus 2020, h. 225-238. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/4724-Article%20Text-12677-1-10-20200810.pdf>
- Munirah, Ihya'uddin Jazimi, Perkembangan Mental Anak dan Lingkungannya, [Vol. 1 No. 01 \(2020\): Early Childhood Islamic Education Journal, Volume 01, Edisi 01, Tahun 2020.](https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ecie/article/view/24) From: <https://e-journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ecie/article/view/24>
- Munirah, Nilda S. Ladiku, Pengembangan Sikap Keberagaman Peserta Didik, Jurnal Ilmiah AL-Jauhari Volume 4 No 2, (2019): 336-348. From: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/1143/881>

- Munirah, Urgensi Pendidikan Agama Luar Sekolah terhadap Pembentukan Akhlak dalam Rumah Tangga, Irfani, Vol. 11, No. 1, 2015, h. 108-115. From: <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah-terhadap-pembentukan-akhlak-dalam-rumah-ta.pdf>
- Nova, Deana Dwi Rita. Novi Widyastuti, Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transfortasi Umum, Jurnal Comm- Edu, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 113-118. From: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2515/681>
- Nurrizka, Annisa Fitrah. Peran Media Sosial di Era Globalisasi Pada Remaja di Surakarta Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial, Jurnal Analisa Sosiologi April 2016, 5(1): 28-37. From: <https://media.neliti.com/media/publications/227595-peran-media-sosial-di-era-globalisasi-pa-1f4da2e5.pdf>
- Omeri, Nopan. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3, Juli 2015, h. 464-468, from: [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1145-2172-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1145-2172-1-SM%20(1).pdf)
- Pratama, Enggar Dista. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMK Negeri 2 Pengasih, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2018. From: https://eprints.uny.ac.id/57051/1/14504241031_Enggar%20Dista%20Pratama_Naskah%20Tugas%20Akhir%20Skripsi.pdf
- Prihatmojo, Agung. Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawat, Diana Indriyani, Implementasi Pendidikan Karakter di Abad, Website: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>, Edisi Oktober 2019, hal 180-186, from [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/5125-12285-1-SM%20(1).pdf)
- Riyanto, Indar. Dosen Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter, Desanta Publisher, 2018, ISBN : 978-602-61598-6-1, hal 1-20, from file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Ikatan_Dosen_RI_IDRI_Provinsi_Banten_MEN.pdf
- Sahroni, Dapip. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Tersedia Online di Vol. 1, No. 1, 2017, h. 115-124, <https://core.ac.uk/download/pdf/267023653.pdf>
- Setiardi, Dicky. Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak, Jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017, h. 135-146. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/619-1930-1-PB.pdf>
- Shodiq, Sadam Fajar. Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif, At-Tajdid, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 14-25. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/332-593-1-SM.pdf>
- Subianto, Jito. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, h. 331-354. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/757-2824-1-PB.pdf>

- Sukardi, Ratnawati. Pendidikan Nilai; Mengatasi Degradasi Moral Keluarga, , Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017 ISBN 978-602-19411-2-6. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/2209-4820-1-SM.pdf>
- Sukiyani, Fita. Zamroni, Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga, Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Mei 2014 , Vol. 11, No. 1 57-70, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/5290-13528-1-PB.pdf>
- Syaroh, Lyna Dwi Muya. Zeni Murtafiati Mizani, Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies>, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020, h. 63-82. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1224-Article%20Text-4184-2-10-20200815.pdf>
- Triana, Rumba. Internalisasi Jihad dalam Pendidikan Karakter, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol. 07/No.1,04 2018, from <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/INTERNALISASI JIHAD DALAM PENDIDIKAN KAR.pdf>
- Triyana, Joko Prih. Ery Tri Djatmika, Bambang Budi Wiyono, Sistem Full Day School dalam Memperkuat Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 12, Bln Desember, Thn 2018, Hal 1550—1560. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/11793-17879-1-SM.pdf>
- Utomo, Eko Prasetyo, Internalisasi Nilai Karakter Nasionalis dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Jati Diri Ke-Indonesia-an, From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/18626-45728-1-PB.pdf>
- Utomo, Sigit Tri. Ahmad Sa'i, Internalisasi Nilai-nilai Akhlaqul Karimah Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, h. 55-68, from <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/2170-7889-1-PB.pdf>
- Wicaksono, Anggit Grahito. Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia, Jurnal Komunikasi Pendidikan, vol. 1 (1) 2017, p: 10-18. From: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/12-301-1-PB.pdf>